

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini keluarga berencana telah hampir dikenal diseluruh dunia. Dinegara-negara maju, keluarga berencana bukan lagi merupakan suatu program atau gagasan, tetapi telah merupakan falsafah hidup masyarakatnya. Sedangkan dinegara-negara berkembang, keluarga berencana masih merupakan program yang pelaksanaanya harus terus ditingkatkan (Mochtar, 2008).

Di Indonesia terdapat berbagai macam metode keluarga berencana seperti: alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), susuk atau implant, kontrasepsi suntikan, kontrasepsi pil, kondom dan kontrasepsi mantap, yang pada wanita yaitu metode operasi wanita (MOW) dan metode kontrasepsi pria (MOP), hal ini disesuaikan dengan pilihan Akseptor KB (Manuaba 2001). Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian, perdarahan inter-menstrual dan perdarahan bercak berkurang dengan jalanya waktu, sedangkan kejadian *amenorhea* bertambah besar (Hanafi, 2004). Pada pemakaian DMPA (Depo Medroksiprogesteron Asetat) jangka panjang *amenorhea* menjadi hal yang menonjol (Glasier, 2005).

Berdasarkan data yang diambil dari BKKBN Jawa Tengah tahun 2010 jumlah Akseptor KB sebanyak 4.849.207 orang, dari total seluruhpeserta

tersebut sebagian besar Akseptor KB suntik ada 2.649.722 orang atau 54,64%.

Data dari kantor BKKBN Kabupaten Magelang pada bulan Desember 2010, menunjukkan bahwa pasangan usia subur di Kabupaten Magelang berjumlah 217.124, sebanyak 85.299 (39,2%) menggunakan kontrasepsi suntik, 29.702 (13,6%) menggunakan kontrasepsi IUD, 24.752 (11,3%) menggunakan kontrasepsi pil, 15.566 (7,1%) menggunakan kontrasepsi implant, 9.841 (4,5%) menggunakan kontrasepsi MOW, 2.689 (1,2%) menggunakan kontrasepsi kondom, 1.248 (0,5%) menggunakan kontrasepsi MOP. Salah satu jenis kontrasepsi efektif dan menjadi pilihan kaum ibu adalah KB suntik, ini disebabkan karena aman, efektif, sederhana dan murah. Cara ini mulai disukai masyarakat kita dan diperkirakan setengah juta pasangan memakai kontrasepsi suntikan untuk mencegah kehamilan (Mochtar, R 2008). Namun demikian KB suntik juga mempunyai banyak efek samping, seperti *amenorhea* (50%), spotting (bercak darah) dan menoragia, seperti halnya dengan kontrasepsi hormonal lainya dan dijumpai pula keluhan mual, sakit kepala(< 1 – 17%), pusing (90%), perubahan berat badan (7 – 9%) (Hartanto, 2004).Efek samping dari KB suntik DMPA (Depo Medroksiprogesteron Asetat) yang sering terjadi, antara lain: *Amenorhea* ini yang paling banyak terjadi, berat badan yang bertambah, sakit kepala pada sistem kardiovaskuler efeknya sangat sedikit, makanan, ada sedikit peningkatan dari kadar insulin dan penurunan ADL kolesterol (Hartanto, 2004). Salah satu masalah pada pemakaian kontrasepsi steroid yang hanya

berisi progesteron adalah timbulnya gangguan pola perdarahan sampai terjadinya *amenorhea*. Efek ini dipandang sebagai kekurangan oleh banyak wanita yang menganggap bahwa perdarahan yang teratur merupakan suatu tanda kesehatan dan haid sebagai indikator bahwa mereka tidak hamil (WHO, 2006). Untuk beberapa wanita pengalaman *amenorhea* sekunder dapat sangat membebani. Mendapat menstruasi adalah cara normal wanita mengetahui apakah mereka hamil atau tidak. (Everett, 2007). Kelainan haid merupakan sebab utama dari penghentian kontrasepsi suntikan (Hanafi, 2004). Sampai 25% akseptor KB DMPA (Depo Medroksiprogesteron Asetat) berhenti pada tahun pertama akibat perdarahan yang tidak teratur. Perdarahan dan spotting menurun secara progresif seiring setiap satu kali penyuntikan ulang sehingga setelah lima tahun, 80% pengguna menjadi *amenorhea* (Sproff, 2003).

Pada penelitian Nur, S. 2007 tentang kejadian efek samping kontrasepsi Suntikan Progestin di Desa Pagersari dan Desa Bojong Mungkid Magelang tahun 2007, didapatkan hasil bahwa sebanyak 26 akseptor (85%) dari 40 akseptor mengalami efek samping berupa gangguan siklus menstruasi *amenorhea*. Gangguan haid merupakan keluhan yang paling sering ditemukan, seperti: siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan bercak, tidak haid sama sekali atau *amenorhea* (Baziat, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di BPS Sri Indriyati, Kajoran Magelang pada bulan maret 2011 kepada 20 Akseptor KB suntik DMPA, peneliti mendapatkan 13 Akseptor (65%) yang

menggunakan KB suntik DMPA selama 1-2 tahun mengatakan tidak mendapatkan haid lagi, 1 Akseptor (5%) mengatakan mengalami haid yang berlebihan jumlahnya, 4 Akseptor (20%) mengatakan masih mendapatkan haid sedikit-sedikit atau flek - flek, 2 Akseptor (5%) mengatakan mengalami siklus haid yang lebih pendek dari sebelumnya. Data ini diperoleh dari Akseptor yang datang ke bidan Sri Indriyati untuk melakukan penyuntikan ulang.

Dengan melihat permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan Antara lama pemakaian dengan kejadian *amenorhea* sekunder pada Akseptor KB suntik DMPA di BPS Sri Indriyati Magelang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam Karya Tulis ini adalah”Adakah hubungan antara lama pemakaian dengan kejadian *amenorhea* sekunder diBPS Sri Indriyati Magelang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan antara lama pemakaian dengan kejadian *amenorhea* sekunder pada Akseptor KB suntik DMPA di BPS Sri Indriyati Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya lama pemakaian KB suntik DMPA di BPS Sri Indriyati Magelang.
- b. Diketuinya kejadian *amenorhea* sekunder pada Akseptor KB suntik DMPA diBPS Sri Indriyati Magelang.
- c. Menganalisa hubungan lama pemakaian KB suntik DMPA dengan kejadian *amenorhea* Sekunder

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran tentang ilmu pengetahuan kebidanan khususnya pada pelayanan KB .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan BPS Sri Indriyati

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam memberikan konseling mengenai efek samping KB suntik DMPA khususnya yang berhubungan dengan kejadian *Amenorhea*, kepada Akseptor KB suntik DMPA.

b. Bagi Responden

Menambah dan meningkatkan pemahaman tentang efek samping KB suntik DMPA khususnya yang berhubungan dengan *Amenorhea* sekunder.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk menambah bahan pustaka serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa serta pembaca pada umumnya.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan metode penelitian mengenai KB yang berhubungan dengan efek samping lama pemakaian KB DMPA dengan kejadian *Amenorhea* sekunder.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan tentang kontrasepsi suntik oleh:

1. Diana, D (2008) dengan judul “Hubungan Antara Lama Pemakaian KB Suntik Cyclofem Dengan Kenaikan Berat Badan di BPS Finulia Banjarsari Surakarta”. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan antara lama pemakaian KB suntik cyclofem dengan kenaikan berat badan.
2. Wati, T (2007) dengan judul “Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Suntik Depo Provera terhadap Perubahan Pola Menstruasi di BPS Worotri Prabandari Sambirejo Kabupaten Sragen”. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan

ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi Depo Provera terhadap perubahan pola menstruasi.

3. Maya, F (2008) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Akseptor Depo Progestin dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang di RB An-Nissa Kota Surakarta Tahun 2008”. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik, peneliti mencoba untuk mencari hubungan antara variabel bebas (faktor resiko) dengan variabel tergantung (efek) yang analisisnya untuk menentukan ada tidaknya hubungan antar variabel sehingga perlu disusun hipotesisnya (Taufiqurrohman, 2004). Pendekatan waktu yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *quota sampling*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan akseptor depo progestin dengan kepatuhan kunjungan ulang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Populasi, waktu, responden, tempat penelitian serta variabel penelitiannya.